



PENERAPAN MODEL EXPERIENTIAL LEARNING PADA MATA PELAJARAN PENATAAN PRODUK UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA KELAS XII BDP 2 SMKN 02 SELONG

Esty Rahayu Ningsih

SMKN 02 Selong, (Lombok Timur), (Indonesia)

History Article

Article history:

Received Maret 3, 2022

Approved Juni 20, 2022

Keywords:

Experiential learning model, Product arrangement, Students' understanding

ABSTRACT

This research aims to implementing experiential learning model in product arrangement subject to improve students' understanding of class XII BDP 2 SMKN 02 Selong. This research is an action research in classroom. The result of this reaserch showed that implementing experiential learning model on product arrangement subject can improve the students' understanding. This has been seen from the increase in student evaluation test results where at the pre-action stage 46.88% of students achieve the KKM score with an average value of 74.09 then increased to 77.16 after first cycle of action and again increased to 80.66 after the second cycle of action. In addition, in first cycle 90.63% of students managed to achieve scores above the KKM and in the second cycle 100% of students managed to achieve scores above KKM The conclusion of this research is implementation of experiential learning model on product arrangement subject can improve students' understanding of class XII BDP 2 SMKN 02 Selong.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menerapkan model experiential learning pada mata pelajaran penataan produk untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas XII BDP 2 SMKN 02 Selong. Penelitian ini adalah penelitian Tindakan kelas. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penerapan model experiential learning pada mata pelajaran penataan produk dapat meningkatkan pemahaman siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil tes evaluasi dimana pada tahap pratindakan hanya 45% siswa berhasil mencapai nilai KKM dengan rata-rata nilai 70.00 kemudian meningkat menjadi 85.00 setelah Tindakan siklus 1 dan kembali meningkat menjadi 88.00 setelah Tindakan siklus 2. Selain itu pada silkus 1 90.63% siswa berhasil mencapai nilai KKM/ di atas KKM dan pada siklus 2 100% siswa berhasil mencapai nilai KKM/ diatas KKM. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan model experiential learning pada mata pelajaran penataan produk dapat meningkatkan pemahaman

PENDAHULUAN

Mata pelajaran penataan produk merupakan mata pelajaran produktif yang wajib diikuti oleh siswa jurusan bisnis daring dan pemasaran (BDP) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Mata pelajaran ini merupakan salah satu mata pelajaran produktif yang penting dalam pembentukan kompetensi di bidang bisnis daring dan pemasaran. Pembentukan kompetensi siswa atau membentuk siswa yang kompeten di bidang bisnis daring dan pemasaran tentu bukanlah hal yang mudah, setiap element yang mendukung proses pembelajaran baik guru, siswa maupun lingkungan pembelajaran harus saling bekerjasama dengan baik untuk mencapai tujuan bersama. Sama seperti tidak semua siswa memiliki karakteristik yang sama, setiap model pembelajaran pun juga memiliki karakteristik yang berbeda beda. Tidak ada satu model pembelajaranpun yang akan cocok untuk digunakan di semua mata pelajaran maupun di semua situasi dan kondisi serta karakteristik siswa. Oleh sebab itulah seorang guru harus selalu berbenah, mencoba mencari dan menemukan model pembelajaran yang cocok untuk mata pelajaran yang diampu dan yang cocok untuk karakteristik siswa yang akan dibelajarkan. Begitupula yang telah dilakukan oleh peneliti yang juga merupakan guru dari mata pelajaran penataan produk.

Pada tahap awal pembelajaran di tahun ajaran 2021/2022 di kelas XII BDP2 SMKN 02 Selong peneliti yang merupakan guru mata pelajaran produktif menemukan kondisi siswa yang berbeda dari tahun sebelumnya. Siswa meski sudah dijelaskan dengan rinci oleh guru dan dibantu juga dengan penggunaan media audio visual seperti slide persentasi dan video pembelajaran masih terlihat kesulitan memahami materi pembelajaran, hal ini terlihat dari ketidakmampuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru di setiap akhir proses pembelajaran, selain itu dari 32 orang siswa hanya 5 orang yang mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu saat diadakan tes evaluasi guru menemukan bahwa hanya 15 orang siswa yang berhasil mencapai nilai KKM, dimana KKM untuk mata pelajaran penataan produk di SMKN 02 Selong adalah 75. Hal ini tentu menunjukkan masih rendahnya pemahaman siswa pada mata pelajaran penataan produk. inilah yang mendorong guru untuk mencari model pembelajaran yang sekiranya sesuai dengan karakteristik siswa kelas XII BDP 2 SMKN 02 Selong yang sangat suka belajar dari apa yang mereka alami langsung.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model experiential learning yang merupakan salah satu model pembelajaran yang juga sesuai dengan kurikulum 2013 revisi yang mengharapkan proses pembelajaran berorientasi pada siswa aktif belajar atau student centered active learning. Model experiential learning merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam masalah dan isu yang dipelajari (Nurhasanah, Malik dan Mulhayatiah 2017). Dalam experiential learning model belajar merupakan sebuah proses menciptakan pengetahuan melalui kombinasi antara mendapatkan pengalaman dan mentransformasi pengalaman. Lebih lanjut Pujaningtyas, Kartakusumah dan Mulyana (2019) menjelaskan bahwa experiential learning menekankan pada keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yakni dengan memberikan pengalaman belajar secara langsung. Salah satu hakikat experiential learning adalah menyediakan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan belajar secara aktif, karena pengalaman mempunyai peranan sentral dalam proses belajar (Hendra 2017). Lebih lanjut Hariri dan Yayuk menyimpulkan bahwa model experiential learning merupakan model pembelajaran yang menekankan proses belajar yang melibatkan pengalaman siswa secara langsung. Pengalaman itu akan membuat siswa berfikir dan berbuat, sehingga dengan hal itu akan muncullah pemahaman baru.

Banyak peneliti yang telah membuktikan keberhasilan dari penggunaan model experiential learning ini dalam pembelajaran di berbagai mata pelajaran di berbagai tingkat pendidikan baik itu SD, SMP maupun SMK. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Hariri dan Yayuk (2018) yang meneliti tentang penerapan model experiential learning untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas V SDN 1 Temuguruh-Bayuwangi, peneliti menemukan bahwa penerapan model experiential learning dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas V SD pada materi cahaya dan sifat-sifatnya.

Selain itu Nurhasanah, Malik dan Mulhayatiah (2017) juga meneliti tentang penerapan model experiential learning untuk meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa, menemukan bahwa penerapan model experiential learning mampu meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa kelas X-MIA 5 SMAN 1 Rancaekek Kab. Bandung pada materi Fluida Statis. Sejalan dengan itu Sholihah, Shanti dan Abdullah (2019) menemukan bahwa penerapan model experiential learning dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis mahasiswa pendidikan matematika. Lebih lanjut Khoirusaadah dan Hakim (2019) menemukan bahwa penerapan model experiential learning dapat meningkatkan keterampilan berfikir tingkat tinggi peserta didik kelas XI IPA. Selain itu, Barida (2018) menemukan bahwa model experiential learning sangat efektif untuk meningkatkan keaktifan bertanya mahasiswa Bimbingan Konseling pada mata kuliah Pendidikan Inklusif. Hal serupa juga ditemukan oleh Utami dan Kasih (2020) yang meneliti tentang pengaruh penerapan model experiential learning pada mata kuliah matematika dan sains terhadap keaktifan mahasiswa PG PAUD Universitas Panca Sakti Bekasi, peneliti menemukan bahwa penerapan model ini dapat meningkatkan keaktifan mahasiswa. Sementara itu Arnita dan Hilmiyatun (2020) meneliti tentang penerapan model experiential learning berbasis kreativitas untuk meningkatkan skills berwirausaha siswa SMA Sullamulmubtadi Anjani, menemukan bahwa penerapan model ini berhasil meningkatkan skills berwirausaha siswa. Selain itu Suryani, Rudyatmi dan Pribadi (2014) dalam penelitiannya tentang pengaruh experiential learning kolb melalui kegiatan praktikum terhadap hasil belajar biologi siswa menemukan bahwa penerapan model ini dapat meningkatkan hasil belajar biologi siswa pada materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan di SMA Negeri 1 Ngawen.

Dari sekian banyak peneliti yang telah mencoba menerapkan model experiential learning dalam pembelajaran di berbagai tingkat pendidikan, peneliti baru hanya menemukan satu penelitian yang telah mencoba menerapkan model experiential learning pada mata pelajaran penataan produk di tingkat SMK yaitu Hendra (2017) yang menemukan bahwa penerapan model experiential learning berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa, dimana setelah penggunaan model experiential learning pada mata pelajaran penataan produk aktivitas belajar siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mencoba menerapkan model experiential learning pada mata pelajaran penataan produk untuk meningkatkan pemahaman siswa. Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hendra adalah dari segi jenis penelitian, tujuan penelitian dan subjek penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian Tindakan kelas sementara penelitian yang dilakukan oleh Hendra adalah penelitian eksperimen, selain itu tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa sementara penelitian Hendra bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Selain itu subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII jurusan Bisnis Daring dan Pemasaran di SMKN 02 Selong sementara subjek penelitian Hendra adalah siswa kelas XI jurusan Pemasaran SMKN 03 Pontianak.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan di SMK Negeri 02 Selong, dimana subjek penelitian adalah siswa kelas XII BDP 2 tahun ajaran 2021/2022 yang berjumlah 32 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode kuantitatif, dimana data kuantitatif diperoleh melalui hasil tes evaluasi pemahaman siswa. Menurut Sugiyono (2015) pengumpulan data dengan tes dapat dilakukan untuk mengetahui kondisi awal subjek sebelum diberi tindakan dan setelah diberi Tindakan, tes banyak digunakan dalam penelitian Tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan. Sementara itu Teknik analisis data yang digunakan adalah Teknik analisis data kuantitatif. Analisis data kuantitatif merupakan proses input data, mengkategorikan data, menghitung untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis Tindakan dan selanjutnya disajikan (Sugiyono 2015). Teknik analisis data kuantitatif yang digunakan adalah dengan statistik deskriptif.

Analisis dilakukan dengan mengitung rata- rata nilai hasil tes evalauasi pemahaman siswa sebelum diberikan Tindakan dan setelah diberikan tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. TAHAP PRATINDAKAN

PRATINDAKAN				
HASIL TES EVALUASI MATA PELAJARAN PENATAAN PRODUK				
KELAS XII BDP 2 SMKN 02 SELONG				
NO	NAMA PESERTA DIDIK	NISN	Nilai	KETERANGAN
1	MWI	004963....	70	TIDAK TUNTAS
2	MMD	003852....	70	TIDAK TUNTAS
3	ML	004805....	79	TUNTAS
4	MMA	002184....	66	TIDAK TUNTAS
5	MHM	001488....	70	TIDAK TUNTAS
6	MKA	003442....	72	TIDAK TUNTAS
7	NL	004882....	78	TUNTAS
8	PDP	003394....	80	TUNTAS
9	RA	004272....	84	TUNTAS
10	RS	302434....	79	TUNTAS
11	RKS	303799....	70	TIDAK TUNTAS
12	RL	004807....	72	TIDAK TUNTAS
13	RRA	003428....	65	TIDAK TUNTAS
14	RZ	003648....	72	TIDAK TUNTAS
15	RW	004220....	84	TUNTAS
16	RI	003692....	66	TIDAK TUNTAS
17	RO	304680....	71	TIDAK TUNTAS
18	RY	003646....	77	TUNTAS
19	RU	004879....	73	TIDAK TUNTAS
20	SHR	003348....	76	TUNTAS
21	SHH	004911....	86	TUNTAS
22	SRW	002774....	78	TUNTAS
23	SES	004360....	78	TUNTAS
24	SUP	003564....	70	TIDAK TUNTAS
25	TN	003384....	77	TUNTAS
26	TH	003400....	65	TIDAK TUNTAS
27	WF	003608....	70	TIDAK TUNTAS
28	WA	304665....	74	TIDAK TUNTAS
29	YF	003306....	75	TUNTAS
30	YA	003860....	79	TUNTAS
31	YA	004437....	75	TUNTAS
32	ZM	002638....	70	TIDAK TUNTAS
Nilai Rata-Rata			74.09375	
Tuntas		15 SISWA		
Tidak Tuntas		17 SISWA		

Pemahaman siswa pada tahap pratindakan terlihat dari tabel di atas, nilai rata-rata siswa pada tahap pratindakan adalah 74.09 dengan jumlah siswa yang tergolong tuntas yaitu sejumlah 15 siswa atau sebesar 46.88% dari jumlah siswa yang ada. Ini berarti sebesar 53.12% siswa masih belum tuntas. Siswa yang belum tuntas artinya memiliki nilai di bawah KKM, dimana nilai KKM untuk mata pelajaran penataan produk SMKN 02 Selong adalah 75. Data ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa masih belum sesuai harapan. Selama ini guru yang sekaligus sebagai peneliti dalam kajian ini dalam pembelajaran mata pelajaran penataan produk menggunakan model *direct instruction* dalam pembelajaran. Guru menjelaskan secara detail tentang materi penataan produk tahap demi tahap, selangkah demi selangkah dengan bantuan slide persentasi ataupun video, kemudian meminta siswa untuk menjawab atau mengerjakan tugas atau mengulang Langkah-langkah yang telah dijelaskan oleh guru sebelumnya, namun sebagian besar siswa tidak mampu menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh guru. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan, dimana dari 32 siswa hanya 5 orang yang berhasil mengerjakan tugas dengan benar dan hanya 16 orang yang mengumpulkan tugas yang telah diberikan. Selain itu setiap akhir sesi pembelajaran saat guru mengajukan pertanyaan kepada siswa dengan maksud untuk evaluasi pembelajaran hari tersebut, tidak ada satupun siswa yang menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, padahal yang ditanyakan adalah materi pada hari tersebut. Siswa terlihat masih kebingungan meskipun sudah dijelaskan dengan sekaligus menayangkan slide persentasi.

2. TINDAKAN SIKLUS 1

Pada tahap Tindakan siklus 1 guru melakukan pembelajaran dengan menggunakan model *experiential learning* pada mata pelajaran penataan produk yang terdiri dari 4 tahap yaitu *experiencing*, *reviewing*, *concluding*, dan *planning*. dimana pada tahap *experiencing* guru memberikan tugas kepada siswa untuk pergi ke toko *alfamart-alfamart* terdekat kemudian memperhatikan tatanan produk di setiap rak yang ada di toko *alfamart*. Selanjutnya pada tahap *reviewing*, guru mengajak siswa untuk menjelaskan bagaimana penataan produk yang ada di toko *alfamart* yang telah mereka kunjungi.

Lebih lanjut pada tahap *Concluding* guru mengajak siswa bersama-sama menyimpulkan apa yang telah mereka alami kemudian menghubungkan dengan teori yang ada. Setelah itu di tahap *planning* guru memberikan tugas kepada siswa untuk membuat perencanaan penataan produk (*planogram*) lalu menata produk sesuai dengan *planogram* yang telah dibuat di *alfamidi SMKN 02 Selong*. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ritchie (2011) yang memaparkan bahwa terdapat 4 tahap dalam siklus *experiential learning* yaitu: *experiencing*, *reviewing*, *concluding*, dan *planning*. Selain itu Dumiyati (2015) juga menjelaskan dalam 4 tahap dimensi *experiential learning* yang disampaikan Kolb yaitu *concrete experience*, *reflectif observation*, *abstract conceptualization*, dan *active experimentation*, proses belajar akan dimulai dari pengalaman konkrit yang dialami seseorang. Pemahaman tersebut kemudian direfleksikan secara individu.

Dalam proses refleksi seseorang akan berusaha memahami apa yang terjadi atau apa yang dialaminya. Refleksi ini mendasari pengalaman yang dialami serta mendasari prakiraan kemungkinan aplikasinya dalam situasi atau konteks yang memungkinkan penerapan konsep yang sudah dialami. Kemungkinan belajar melalui pengalaman-pengalaman nyata kemudian direfleksikan dengan mengkaji ulang apa yang telah dilakukannya. Pengalaman yang telah direfleksikan kemudian diatur kembali sehingga membentuk pengertian-pengertian baru atau konsep-konsep abstrak yang akan menjadi petunjuk bagi terciptanya pengalaman atau perilaku-perilaku baru. Berikut adalah hasil tes evaluasi pemahaman siswa pada mata pelajaran penataan produk setelah siklus 1 diberikan

TINDAKAN SIKLUS 1
HASIL TES EVALUASI MATA PELAJARAN PENATAAN PRODUK
KELAS XII BDP 2 SMKN 02 SELONG

NO	NAMA PESERTA DIDIK	NISN	Nilai	KETERANGAN
1	MWI	004963....	75	TUNTAS
2	MMD	003852....	75	TUNTAS
3	ML	004805....	80	TUNTAS
4	MMA	002184....	75	TUNTAS
5	MHM	001488....	75	TUNTAS
6	MKA	003442....	75	TUNTAS
7	NL	004882....	80	TUNTAS
8	PDP	003394....	85	TUNTAS
9	RA	004272....	88	TUNTAS
10	RS	302434....	80	TUNTAS
11	RKS	303799....	75	TUNTAS
12	RL	004807....	75	TUNTAS
13	RRA	003428....	75	TUNTAS
14	RZ	003648....	75	TUNTAS
15	RW	004220....	88	TUNTAS
16	RI	003692....	75	TUNTAS
17	RO	304680....	75	TUNTAS
18	RY	003646....	80	TUNTAS
19	RU	004879....	75	TUNTAS
20	SHR	003348....	80	TUNTAS
21	SHH	004911....	90	TUNTAS
22	SRW	002774....	80	TUNTAS
23	SES	004360....	80	TUNTAS
				TIDAK
24	SUP	003564....	72	TUNTAS
25	TN	003384....	80	TUNTAS
				TIDAK
26	TH	003400....	60	TUNTAS
27	WF	003608....	75	TUNTAS
				TIDAK
28	WA	304665....	65	TUNTAS
29	YF	003306....	75	TUNTAS
30	YA	003860....	80	TUNTAS
31	YA	004437....	75	TUNTAS
32	ZM	002638....	76	TUNTAS
Nilai Rata-Rata			77.15625	
Tuntas		29 SISWA		
Tidak Tuntas		3 SISWA		

Data di atas menunjukkan bahwa setelah Tindakan siklus 1 diberikan sejumlah 29 dari 32 siswa telah TUNTAS atau berhasil mendapatkan nilai KKM atau di atas KKM dan hanya 3 orang siswa yang belum TUNTAS. Ini menunjukkan keberhasilan dari Tindakan yang dilakukan dimana indikator keberhasilan Tindakan adalah jika 80% siswa mendapatkan nilai KKM atau di atas KKM. Pada tahap ini 90.63% siswa berhasil mendapatkan nilai KKM atau di atas KKM dan hanya 9.37% siswa masih berada di bawah KKM.

3. TINDAKAN SIKLUS 2

Pada tahap Tindakan siklus 2 guru kembali melakukan pembelajaran dengan menggunakan model experiential learning pada mata pelajaran penataan produk yang terdiri dari 4 tahap yaitu experienting, reviewing, concluding, dan planning. Dari hasil evaluasi Tindakan pada siklus 1 ternyata siswa yang nilainya masih di bawah KKM mengakui bahwa mereka tidak benar-benar pergi ke toko Alfamart seperti tugas yang diberikan guru di tahap awal pembelajaran pada tahap experienting. Maka pada siklus 2 ini guru kembali memberikan tugas yang sama dengan tambahan siswa harus memfoto setiap rak yang ada di alfamart sebagai bukti bahwa mereka betul-betul mengunjungi alfamart dan memperhatikan penataan produk di rak yang ada di sana. Setelah itu pada tahap reviewing, guru meminta siswa untuk memperhatikan foto yang telah mereka ambil kemudian membimbing siswa untuk menjelaskan apa yang mereka tangkap dari foto tersebut. Lebih lanjut pada tahap Concluding guru mengaitkan apa yang dialami siswa dengan teori penataan produk lalu kemudian pada tahap planning guru memberikan tugas kepada siswa untuk membuat perencanaan penataan produk (planogram) lalu menata produk sesuai dengan planogram yang telah dibuat di alfamart SMKN 02 Selong. Berikut adalah hasil tes evaluasi pemahaman siswa pada mata pelajaran penataan produk setelah Tindakan siklus 2 diberikan.

SIKLUS 2
HASIL TES EVALUASI MATA PELAJARAN PENATAAN PRODUK
KELAS XII BDP 2 SMKN 02 SELONG

NO	NAMA PESERTA DIDIK	NISN	Nilai	KETERANGAN
1	MWI	004963....	80	TUNTAS
2	MMD	003852....	75	TUNTAS
3	ML	004805....	85	TUNTAS
4	MMA	002184....	80	TUNTAS
5	MHM	001488....	75	TUNTAS
6	MKA	003442....	75	TUNTAS
7	NL	004882....	80	TUNTAS
8	PDP	003394....	85	TUNTAS
9	RA	004272....	88	TUNTAS
10	RS	302434....	80	TUNTAS
11	RKS	303799....	80	TUNTAS
12	RL	004807....	80	TUNTAS
13	RRA	003428....	80	TUNTAS
14	RZ	003648....	80	TUNTAS
15	RW	004220....	88	TUNTAS
16	RI	003692....	80	TUNTAS
17	RO	304680....	80	TUNTAS
18	RY	003646....	80	TUNTAS
19	RU	004879....	80	TUNTAS

20	SHR	003348....	80	TUNTAS
21	SHH	004911....	90	TUNTAS
22	SRW	002774....	80	TUNTAS
23	SES	004360....	80	TUNTAS
24	SUP	003564....	80	TUNTAS
25	TN	003384....	80	TUNTAS
26	TH	003400....	80	TUNTAS
27	WF	003608....	80	TUNTAS
28	WA	304665....	80	TUNTAS
29	YF	003306....	80	TUNTAS
30	YA	003860....	80	TUNTAS
31	YA	004437....	80	TUNTAS
32	ZM	002638....	80	TUNTAS
NILAI RATA-RATA			80.65625	
TUNTAS		32 SISWA		
TIDAK TUNTAS		0 SISWA		

Pada siklus 2 100% siswa berhasil mendapatkan nilai KKM atau di atas KKM dengan kriteria Tuntas. Hal ini menunjukkan keberhasilan dari tindakan yang telah dilakukan pada siklus 2. 32 orang dari 32 siswa telah Tuntas dengan nilai rata-rata 80.66.

KESIMPULAN

Penerapan model experiential learning pada mata pelajaran penataan produk tahun 2021/2022 di SMKN 02 selong dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas XII BDP 2. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai pemahaman siswa dimana pada tahap pra Tindakan hanya 46.88% siswa berhasil mencapai nilai KKM atau di atas KKM dengan nilai rata-rata 74.09. Peningkatan nilai pemahaman siswa terjadi setelah pemberian Tindakan siklus 1 dimana sebesar 90.63% siswa berhasil mencapai nilai KKM atau di atas KKM dengan nilai rata-rata 77.16. penningkatan nilai pemahaman siswa kembali terjadi setelah pemberian Tindakan siklus 2 dimana 100% siswa berhasil mencapai nilai KKM atau di atas KKM dengan nilai rata-rata 80.66.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnita, R. A., dan Hilmiyatun. (2020). Peningkatan Skills Berwirausaha Siswa SMA Sullamulmubtadi Anjani melalui Penerapan Model Experiential Learning Berbasis Kreativitas. *EKUITAS: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 8(2), 89-96.
- Dumiyati. (2015). Pendekatan Experiential Learning dalam Perkuliahan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi untuk Menghadapi Asean Economic Community (Suatu Kajian Teoretis). *Prosiding Seminar Nasional Profesionalisme Pendidikan dalam Dinamika Kurikulum Pendidikan di Indonesia pada Era MEA*, hlm.87- 97, Yogyakarta: FE Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hariri, C. A., dan Yayuk, E. (2018). Penerapan Model Experiential Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Cahaya dan Sifat- Sifatnya Siswa Kelas 5 SD. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 1-15.
- Hendra. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning terhadap Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Penataan Barang Dagang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(8), 1-9.
- Khoirussadah., dan Hakim, F. (2019). Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi Peserta Didik Kelas XI dengan Model Experiential Learning pada Materi Titrasi Asam Basa. *Jurnal of Education Chemistry*, 1(2), 62-68.

- Nurhasanah, S., Malik, A., dan Mulhayatiah, D. (2017). Penerapan Model Experiential Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa. *Jurnal Wahana Pendidikan Fisika*, 2(2), 58–62.
- Pujaningtyas, S., Kartakusumah, B., dan Mulyana, A. (2019). Penerapan Model Experiential Learning pada Sekolah Alam untuk Menciptakan Pembelajaran yang Menyenangkan. *Tadbir Muwahhid*, 3(1), 40–52.
- Ritchie, D. (2011). External Experiential Learning Programmes for Today's Apprentices. *Industrial and Commercial Training*, 43(3), 179–184.
- Sholihah, D. A., Shanti, W. N., dan Abdullah, A. A. (2019). Model Experiential Learning untuk meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Matematika. *UNION Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 383–389.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif*. Alfabeta.
- Suryani., Rudyatmi, E., dan Pribadi, T. A. (2014). Pengaruh Experiential Learning Kolb melalui Kegiatan Praktikum terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa. *Unnes Journal of Biologi Education*, 3(2), 220–228.
- Utami, F. B., dan Kasih, D. (2020). Pengaruh Penerapan Model Experiential Learning pada Mata Kuliah Matematika dan Sains terhadap Keaktifan Mahasiswa PG PAUD Universitas Panca Sakti Bekasi. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 1(2), 64-84.